

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial meniscayakan dirinya berusaha mengetahui sesuatu di luar dirinya, inilah yang kemudian dikenal dengan istilah belajar. Belajar bukan hanya suatu kegiatan sebatas memperoleh informasi dan memahami sesuatu melalui pemaknaan terhadap sesuatu yang diperolehnya dan dipelajarinya, namun menyangkut proses membuat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan masalah kehidupan nyata di masyarakat, kemudian menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, serta turut memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Setelah proses berpikir itu seseorang memperoleh suatu kesimpulan hasil pemikirannya. Shukor (dalam Muhfahroin, 2009:2), menyatakan bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat adalah dengan membentuk budaya berpikir kritis di masyarakat. Berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis diterapkan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Dengan berpikir kritis, peserta didik menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis

informasi, dan menyimpulkannya. Kemampuan berpikir perlu dilatih dan dikembangkan karena semakin baik kemampuan berpikir peserta didik maka semakin baik pula cara peserta didik dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata nantinya.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggalikan kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Selama ini dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena dominan menggunakan metode diskusi dan ceramah. Proses pengembangan di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah mereka pintar teoritis tetapi miskin aplikasi yang dapat dipakai dalam masyarakat.

Keadaan ini juga tampak di SMA Negeri 17 Medan, karena ketika dalam proses pembelajaran peserta didik digugah dengan pertanyaan, namun hanya beberapa peserta didik saja yang dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan tegas. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni

hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat cara berpikir kritis peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi geografi Ibu Suria Minda Purba, S.Pd bahwa siswa-siswa yang mendapat pembelajaran geografi tersebut cenderung kurang aktif dalam pembelajaran, kurang kritis dalam pembelajaran. Dalam menjawab soal dan pertanyaan juga masih berpaku pada bahasa dan penjelasan yang persis sama dengan buku cetak yang dipakai. Hasil belajar salah satu kelas, yaitu kelas XI IPS 2 untuk tahun ajar 2015/2016 dalam pembelajaran materi lingkungan hidup tergolong rendah belum memenuhi ketuntasan klasikal. Data yang diperoleh dari daftar nilai geografi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 17 Medan Kriteria Ketuntasan Minimum adalah 75. Dari jumlah siswa kelas XI IPS 2 sebanyak 35 orang siswa, yang lulus KKM hanya sebanyak 21 orang siswa dengan presentasi 60%.

Dari masalah yang ada, perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi lingkungan hidup, karena model ini memberikan pemahaman tentang kaitan sains teknologi dan masyarakat, melatih kepekaan penilaian peserta didik terhadap dampak lingkungan sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi

serta menjembatani kesenjangan antara kemajuan IPTEK, membanjirinya informasi ilmiah dalam dunia pendidikan dan nilai-nilai IPTEK itu sendiri dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran geografi materi lingkungan hidup.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang ditemukan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, (2) Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, (3) Peserta didik masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. (4) Hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan / masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 17 Medan T.A 2015/2016.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah seperti yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada

materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 17 Medan T.A 2015/2016?

2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 17 Medan T.A 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 17 Medan T.A 2015/2016
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) pada materi lingkungan hidup di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 17 Medan T.A 2015/2016

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan jaman.

2. Bagi Universitas Negeri Medan khususnya Jurusan Pendidikan Geografi, sebagai sumbangan pemikiran dan implementasi dari ilmu pengetahuan pendidikan yang telah diberikan.
3. Bagi peneliti, sebagai tugas akhir untuk syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan geografi. menambah pengetahuan mengenai pembelajaran menggunakan model SETS (*Science, Environment, Technology and Society*).
4. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Bagi siswa, sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar.
6. Bahan referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti lainnya dalam objek yang sama pada lokasi dan waktu yang berbeda.